

Literasi Digital sebagai Upaya Penguatan Civic Engagement Mahasiswa di Era Media Sosial: Studi pada Mahasiswa Program Studi Politik Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Leo Andi Guna

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding email: leoandiguna_uin@radenfatah.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Submission : 22-07-2026

Received : 22-07-2026

Revised : 25-07-2026

Accepted : 25-07-2026

Keywords

Literasi Digital

Civic Engagement

Pendidikan Kewarganegaraan

Media Sosial

Mahasiswa

ABSTRACT

The rapid advancement of information and communication technology has significantly transformed the way people access, produce, and disseminate information. As part of the digital generation, university students are expected to possess adequate digital literacy skills to utilize social media responsibly while strengthening their civic engagement. This study aims to analyze the role of digital literacy in enhancing the civic engagement of students from the Islamic Politics Study Program, Faculty of Adab and Humanities, Universitas Islam Negeri Raden Fatah. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that digital literacy contributes to strengthening students' critical thinking, information verification skills, responsible use of social media, and participation in social and civic activities through digital platforms. Nevertheless, challenges remain, particularly in improving fact-checking skills and institutional support through structured digital literacy programs. This study contributes to the development of Civic Education

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara masyarakat memperoleh, memproduksi, dan menyebarkan informasi. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital dituntut memiliki kemampuan literasi digital yang baik agar mampu memanfaatkan media sosial secara bertanggung jawab sekaligus meningkatkan keterlibatan sebagai warga negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana literasi digital berperan dalam memperkuat civic engagement mahasiswa Program Studi Politik Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Artikel ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan.

Introduction

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap kehidupan masyarakat Indonesia. Internet dan media sosial tidak lagi hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi ruang publik digital yang memengaruhi aktivitas pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, hingga politik. Berdasarkan laporan Digital 2024 Indonesia, sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan pengguna aktif internet dan media sosial, sehingga ruang digital menjadi salah satu sumber utama dalam memperoleh informasi dan membangun interaksi sosial (We Are Social & Meltwater, 2024).

Mahasiswa merupakan kelompok yang paling intens memanfaatkan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai generasi digital (*digital natives*), mahasiswa menggunakan berbagai platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan X untuk memperoleh informasi akademik, mengikuti perkembangan isu nasional, berdiskusi mengenai kebijakan publik, hingga menyampaikan aspirasi sebagai warga negara (Prensky, 2001). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam proses pembentukan pengetahuan, sikap, dan perilaku kewarganegaraan mahasiswa.

Namun demikian, pesatnya perkembangan media sosial juga menghadirkan berbagai persoalan, seperti penyebaran hoaks, disinformasi, ujaran kebencian, polarisasi politik, serta rendahnya kemampuan masyarakat dalam melakukan verifikasi informasi. Berbagai persoalan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi digital saja belum cukup. Mahasiswa memerlukan kemampuan literasi digital agar mampu mengakses, mengevaluasi, memverifikasi, memproduksi, dan mendistribusikan informasi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab (UNESCO, 2023; Hobbs, 2021).

Literasi digital merupakan salah satu kompetensi penting abad ke-21 yang mendukung terbentuknya masyarakat demokratis. Gilster (1997) menjelaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga kemampuan memahami dan mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui teknologi digital. Konsep tersebut kemudian dikembangkan oleh Belshaw (2014) dan Ribble (2021) yang menekankan bahwa literasi digital mencakup kemampuan berpikir kritis, etika digital, keamanan digital, komunikasi digital, serta tanggung jawab sebagai warga negara digital (*digital citizenship*).

Dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan, literasi digital memiliki hubungan erat dengan *civic engagement*, yaitu keterlibatan aktif warga negara dalam kehidupan sosial, politik, dan kemasyarakatan. Ehrlich (2000) menyatakan bahwa *civic engagement* merupakan bentuk partisipasi warga negara dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat melalui berbagai aktivitas sosial maupun politik. Pada era digital, keterlibatan tersebut tidak hanya dilakukan melalui organisasi atau kegiatan tatap muka, tetapi juga melalui media sosial, seperti menyampaikan pendapat mengenai kebijakan publik, mengikuti kampanye sosial, memberikan edukasi kepada masyarakat, hingga melakukan pengawasan terhadap penyelenggaraan pemerintahan (Isin & Ruppert, 2020).

Pendidikan Kewarganegaraan memiliki tanggung jawab untuk membentuk mahasiswa menjadi warga negara yang demokratis, kritis, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, penguatan literasi digital menjadi bagian penting dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan agar mahasiswa mampu memanfaatkan media digital sebagai sarana partisipasi yang konstruktif (Winataputra, 2022; Zubaedi, 2021).

Sejumlah penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara literasi digital dan civic engagement. Kurnia et al. (2022) menemukan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik cenderung lebih kritis dalam menyaring informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh hoaks. Retnasari (2025) menyimpulkan bahwa literasi digital mampu meningkatkan partisipasi sosial Generasi Z melalui pemanfaatan media digital. Penelitian Zanabazar dan Hong (2026) juga menunjukkan bahwa literasi digital berperan dalam mengubah kesadaran politik menjadi partisipasi politik yang nyata.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada mahasiswa secara umum atau siswa sekolah, sedangkan penelitian mengenai hubungan literasi digital dan civic engagement pada mahasiswa Program Studi Politik Islam di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri masih sangat terbatas. Padahal, mahasiswa Program Studi Politik Islam memperoleh pembelajaran mengenai sistem politik, demokrasi, komunikasi politik, kebijakan publik, dan Pendidikan Kewarganegaraan yang berpotensi membentuk karakter kewargaan digital yang berbeda dibandingkan mahasiswa program studi lain. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi melalui penelitian ini.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada analisis hubungan antara literasi digital dan civic engagement mahasiswa Program Studi Politik Islam di lingkungan UIN Raden Fatah Palembang dengan menggunakan perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kemampuan literasi digital mahasiswa, tetapi juga menganalisis bagaimana kemampuan tersebut mendorong partisipasi kewargaan dalam ruang digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi digital mahasiswa, mendeskripsikan bentuk civic engagement mahasiswa dalam memanfaatkan media sosial, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penguatan literasi digital di Program Studi Politik Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang. Proposisi penelitian ini adalah bahwa semakin baik kemampuan literasi digital mahasiswa, semakin tinggi pula kualitas civic engagement mereka dalam kehidupan bermasyarakat dan ruang digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya mengenai pembentukan warga negara digital (digital citizenship), serta menjadi masukan bagi Program Studi Politik Islam dalam merancang kebijakan dan pembelajaran yang memperkuat literasi digital mahasiswa.

Method

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman mahasiswa dalam memanfaatkan literasi digital sebagai upaya meningkatkan civic engagement di era media sosial.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Politik Islam Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Informan Penelitian

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Adapun informan terdiri atas:

INFORMAN	JUMLAH
KETUA PROGRAM STUDI	1 ORANG
DOSEN PENGAMPU MK KEWARGANEGARAAN	3 ORANG
MAHASISWA SEMESTER 2	4 ORANG
MAHASISWA SEMESTER 4	4 ORANG
MAHASISWA SEMESTER 6	4 ORANG
MAHASISWA SEMESTER 8	4 ORANG
TOTAL	20 ORANG

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

- Wawancara mendalam (in-depth interview) terhadap seluruh informan.
- Observasi terhadap aktivitas mahasiswa dalam penggunaan media sosial dan kegiatan akademik.
- Dokumentasi, berupa dokumen akademik, foto kegiatan, serta arsip Program Studi Politik Islam.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri (human instrument) yang dibantu dengan: Pedoman wawancara semi-terstruktur.

- Lembar observasi.
- Alat perekam suara.
- Buku catatan lapangan.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi:

- Pengumpulan data.
- Reduksi data.
- Penyajian data.
- Penarikan kesimpulan dan verifikasi.
- Keabsahan Data
- Keabsahan data diuji melalui:
 - Triangulasi sumber.
 - Triangulasi teknik.
 - Member checking.
 - Diskusi dengan rekan sejawat (peer debriefing).

Results and Discussion

Tingkat Literasi Digital Mahasiswa Program Studi Politik Islam

Hasil wawancara yang dilaksanakan pada 14–17 Mei 2026 menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki kesadaran mengenai pentingnya literasi digital dalam menggunakan media sosial. Kesadaran tersebut terutama terlihat dari upaya mahasiswa untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya kepada orang lain.

Salah seorang mahasiswa (M1) menyatakan bahwa setiap informasi yang diperoleh dari media sosial selalu diperiksa kembali melalui media nasional sebelum dibagikan kepada orang lain. Temuan ini menunjukkan adanya kemampuan melakukan verifikasi informasi sebagai salah satu indikator literasi digital.

Sebaliknya, mahasiswa lain (M2) mengungkapkan bahwa informasi politik lebih sering diperoleh melalui platform TikTok dibandingkan media massa konvensional. Temuan tersebut menunjukkan adanya perubahan pola konsumsi informasi politik di kalangan mahasiswa, di mana media sosial menjadi sumber informasi utama.

Selain sebagai pengguna informasi, mahasiswa juga memanfaatkan media sosial untuk kegiatan sosial. Mahasiswa (M3) mengaku pernah berpartisipasi dalam kampanye sosial melalui Instagram dengan menyebarkan informasi mengenai kegiatan kemasyarakatan. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media partisipasi sosial.

Pandangan Dosen terhadap Literasi Digital Mahasiswa

Wawancara dengan dosen pengampu Pendidikan Kewarganegaraan menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital mahasiswa berada pada kategori cukup baik. Dosen (D1)

menilai mahasiswa telah mampu menggunakan berbagai platform digital dalam proses pembelajaran dan pencarian informasi.

Meskipun demikian, dosen menekankan bahwa kemampuan mahasiswa dalam melakukan cek fakta (fact-checking) masih perlu ditingkatkan. Menurutnya, sebagian mahasiswa masih cenderung mempercayai informasi yang viral tanpa melakukan verifikasi terhadap sumber informasi yang kredibel.

Dukungan Program Studi

Ketua Program Studi Politik Islam menjelaskan bahwa hingga penelitian ini dilaksanakan belum terdapat program khusus berupa pelatihan literasi digital bagi mahasiswa. Selama ini penguatan literasi digital masih dilakukan secara tidak langsung melalui beberapa mata kuliah, termasuk Pendidikan Kewarganegaraan, Metodologi Penelitian, dan mata kuliah lainnya yang berkaitan dengan pemanfaatan teknologi informasi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi literasi digital masih memerlukan dukungan kebijakan yang lebih terstruktur agar mampu meningkatkan kualitas civic engagement mahasiswa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Politik Islam telah memiliki kesadaran awal mengenai pentingnya literasi digital, khususnya dalam memverifikasi informasi sebelum disebarluaskan. Praktik yang dilakukan oleh informan M1 mencerminkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi arus informasi di media sosial. Hal ini sejalan dengan konsep literasi digital yang menekankan kemampuan mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara bertanggung jawab.

Di sisi lain, dominasi TikTok sebagai sumber informasi politik sebagaimana disampaikan oleh informan M2 menunjukkan adanya perubahan perilaku konsumsi informasi di kalangan mahasiswa. Kondisi ini memberikan peluang untuk meningkatkan partisipasi politik melalui media digital, tetapi juga menimbulkan tantangan karena algoritma media sosial dapat mempercepat penyebaran informasi yang belum tentu akurat. Oleh karena itu, kemampuan cek fakta menjadi kompetensi yang sangat penting.

Partisipasi mahasiswa dalam kampanye sosial melalui Instagram sebagaimana disampaikan oleh informan M3 memperlihatkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana penguatan civic engagement. Mahasiswa tidak lagi berperan sebagai penerima informasi semata, tetapi juga sebagai aktor yang berkontribusi dalam penyebaran pesan-pesan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat.

Pandangan dosen yang menilai kemampuan cek fakta mahasiswa masih perlu ditingkatkan menunjukkan bahwa penguatan literasi digital tidak cukup hanya melalui pengalaman menggunakan media sosial. Diperlukan pembelajaran yang lebih sistematis agar mahasiswa mampu membedakan informasi yang valid dari disinformasi dan hoaks.

Selain itu, belum adanya pelatihan literasi digital secara khusus di Program Studi Politik Islam menunjukkan perlunya kebijakan institusional yang lebih terarah. Program pelatihan, seminar, atau integrasi materi literasi digital ke dalam kurikulum dapat menjadi strategi

untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa sebagai warga negara digital yang aktif dan bertanggung jawab.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam memperkuat civic engagement mahasiswa Program Studi Politik Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang di era media sosial. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa sebagian mahasiswa telah memiliki kesadaran untuk menggunakan media digital secara lebih bertanggung jawab, yang ditunjukkan melalui kebiasaan memverifikasi informasi sebelum membagikannya kepada orang lain serta memanfaatkan media sosial sebagai sarana memperoleh informasi dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Media sosial menjadi salah satu ruang partisipasi kewargaan bagi mahasiswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga mulai memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan pesan-pesan sosial dan meningkatkan kepedulian terhadap isu-isu kemasyarakatan. Namun demikian, pola konsumsi informasi yang lebih banyak bersumber dari media sosial dibandingkan media arus utama menuntut kemampuan berpikir kritis dan verifikasi informasi yang lebih baik agar mahasiswa tidak mudah terpengaruh oleh hoaks maupun disinformasi.

Dari perspektif dosen, kemampuan literasi digital mahasiswa tergolong cukup baik, tetapi masih terdapat kelemahan dalam kemampuan melakukan fact-checking terhadap informasi yang beredar di media sosial. Sementara itu, dari sisi kelembagaan, Program Studi Politik Islam belum memiliki program khusus yang secara sistematis mengembangkan literasi digital mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital masih perlu mendapat dukungan melalui kebijakan akademik, pelatihan, maupun integrasi materi literasi digital dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa literasi digital berkontribusi dalam meningkatkan kualitas civic engagement mahasiswa, terutama dalam membangun kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi secara etis, serta berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial melalui media digital. Oleh karena itu, penguatan literasi digital perlu menjadi bagian integral dari pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan mata kuliah terkait di Program Studi Politik Islam guna membentuk mahasiswa sebagai warga negara digital (digital citizens) yang kritis, bertanggung jawab dan partisipatif.

Research Implications

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa Program Studi Politik Islam perlu merancang program penguatan literasi digital secara berkelanjutan, seperti pelatihan fact-checking, seminar anti-hoaks, workshop etika bermedia sosial, serta integrasi materi literasi digital ke dalam mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan, Komunikasi Politik, dan

Kebijakan Publik. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas partisipasi mahasiswa dalam kehidupan demokrasi, baik di lingkungan kampus maupun di masyarakat.

Research Limitations

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu program studi di satu perguruan tinggi, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk seluruh mahasiswa di Indonesia. Selain itu, pendekatan kualitatif memberikan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman informan, tetapi tidak dimaksudkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak perguruan tinggi serta menggunakan pendekatan mixed methods atau kuantitatif untuk menguji hubungan antara literasi digital dan civic engagement secara lebih luas.

References

- Ariyanti, D., & Suryadi, K. (2022). Digital literacy and civic participation among university students in Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(2), 145–158.
- Bawden, D. (2008). *Origins and concepts of digital literacy*. Peter Lang.
- Belshaw, D. (2014). *The Essential Elements of Digital Literacies*. Doug Belshaw.
- Ehrlich, T. (2000). *Civic Responsibility and Higher Education*. Oryx Press.
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. John Wiley & Sons.
- Hobbs, R. (2021). *Media Literacy in Action: Questioning the Media*. Rowman & Littlefield.
- Isin, E., & Ruppert, E. (2020). *Being Digital Citizens*. Rowman & Littlefield.
- Jenkins, H. (2020). *Participatory Culture in a Networked Era*. Polity Press.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2022). *Status Literasi Digital Indonesia 2022*.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). *Status Literasi Digital Indonesia 2023*.
- Kurnia, N., Astuti, S. I., & Anggraini, D. (2022). Digital literacy among Indonesian youth in the era of social media. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(2), 95–110.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Sage.
- Ng, W. (2021). *New Digital Technology in Education*. Springer.
- OECD. (2021). *21st Century Readers: Developing Literacy Skills in a Digital World*. OECD Publishing.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Ribble, M. (2021). *Digital Citizenship in Schools* (4th ed.). ISTE.
- Saldaña, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (4th ed.). Sage.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- UNESCO. (2021). *Media and Information Literacy Curriculum for Educators and Learners*.
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education*.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- We Are Social, & Meltwater. (2024). Digital 2024: Indonesia.
- Winataputra, U. S. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Pendidikan Demokrasi. Universitas Terbuka.
- Zubaedi. (2021). Pendidikan Kewarganegaraan. Kencana.
- Zanabazar, G., & Hong, T. (2026). How digital literacy shapes the conversion of political awareness into participation: A cross-national comparative study of Mongolia and China. *Computers in Human Behavior*.
- Retnasari, L. (2025). Bridging the participatory gap: Digital literacy and civic engagement among Indonesia's Gen Z from civic educator's perspective. *Proceedings of the International Conference on Education*.
- Anggraheni, D., Makarim, S., Anandha, A., & Yogatama, A. (2026). Reinforcing digital citizenship literacy through exploration and reflection in civic education. *Journal of English Language and Education*.
- Wahab, A., & Ridwan. (2026). Literasi digital terhadap sikap kewarganegaraan siswa di era digital. *Jurnal Kependidikan Media*.
- Hira, K. K. (2026). Civic engagement: Examining the role of media literacy in digital activism. Swami Vivekananda University Press.
- Oyewole, O. (2026). Media literacy and peer collaboration as predictors of civic engagement among pre-service teachers. *African Journal of Psychology and Educational Studies*.
- Ziraluo, Y. P. B., Sulisetijono, S., & Mahanal, S. (2026). Framing citizenship literacy in higher education: A systematic review of its meaning and fundamental aspects. *Acta Innovations*.
- Yusmafida, R. R. N., & Anwar, R. K. (2026). Bibliometric mapping of civic education and democratic literacy: Identifying research gaps in Indonesia. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*.
- Hadaya, L. A. (2026). Digital citizenship and political culture: How digital civic engagement shapes political orientations in Erbil, Iraq. *Journal of Public Affairs*.